

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **5.1. Simpulan**

Proses ikonisasi kesenian sasapian ini melibatkan empat arah sumber yakni aktivitas kelompok penggerak kesenian sasapian serta yang lainnya, peran pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten dalam menyerap aspirasi masyarakat, nilai historis yang berkenaan dengan potensi ekonomi daerah yakni produksi susu sapi perah yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda, dan narasi yang dibangun di media pemberitaan serta platform digital mengenai kesenian sasapian yang dianalisis menggunakan teori semiotika barthes melahirkan tanda baru kesenian sasapian sebagai ikon daerah.

Berdasarkan analisis semiotika pada objek kesenian sasapian melahirkan mitos utama yakni kesenian sasapian sebagai ikon daerah yang tersebar luas melalui media pemberitaan dan platform digital. Sebelum pada pemahaman mitos tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu tanda denotasi pada kesenian sasapian yang menjadi cikal-bakal penanda pada pemaknaan tingkat kedua yang terdiri dari, kesenian sasapian sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah; kesenian sasapian sebagai kesenian tradisional daerah; kesenian sasapian dapat merepresentasikan potensi ekonomi daerah; dan kesenian sasapian dapat menjadi daya tarik pariwisata daerah. Kemudian, dari analisis pengembangan konotasi menghasilkan empat makna konotasi yaitu nilai perjuangan dan guyub *sapikiran* masyarakat; warisan budaya

dalam bentuk kesenian; kreativitas masyarakat yang adiluhung; dan promosi daerah berbasis budaya lokal.

Maka dari itu, muncul ikon sasapian di KBB dalam bentuk miniatur replika sasapian, baju, topi, dan stiker dengan desain replika sasapian. Kesenian sasapian pun telah memenuhi indikator ikonisasi karena berasal dari daerah yang diwakilinya, memiliki ciri khas baik secara gagasan atau bentuk artefak seninya, masih eksis di kalangan masyarakat pendukungnya, dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya, diakui sebagai milik bersama, dan dapat merepresentasikan potensi daerah yang diwakilinya sehingga ikon kesenian sasapian dapat menjadi bagian dari pembentukan *branding* pariwisata daerah. Analisis *branding* ini menggunakan model *city branding* dengan hasil kesenian sasapian dapat menunjang *branding* pariwisata daerah karena sesuai dengan visi misi daerah, memiliki nilai inti, dan memiliki nilai keunggulan kompetitif secara produk sehingga unik dan berbeda dengan *branding* daerah lainnya.

## 5.2. Saran

Berikut merupakan saran yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai proses ikonisasi kesenian sasapian dan kesenian sasapian sebagai *branding* pariwisata daerah yang diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan kesenian sasapian baik secara akademik maupun praktis.

1. Bagi ranah akademik diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi pada perkembangan ilmu antropologi dengan objek riset kesenian sasapian berikut penerapan teori semiotika Roland Barthes.

2. Bagi ranah akademik diharapkan adanya studi lanjutan mengenai pembentukan *branding* daerah Kabupaten Bandung Barat dari sudut pandang disiplin ilmu pemasaran atau ekonomi.
3. Bagi ranah akademik diharapkan adanya studi lanjutan mengenai perkembangan kesenian sasapian setelah resmi menjadi ikon daerah dan bagaimana dampak dari penetapan tersebut terhadap pariwisata di Kabupaten Bandung Barat.
4. Bagi ranah akademik diharapkan adanya studi lanjutan mengenai sejarah terbentuknya Desa Cihideung.

### 5.3. Rekomendasi

Berikut merupakan rekomendasi yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai proses ikonisasi kesenian sasapian dan kesenian sasapian sebagai *branding* pariwisata daerah yang diharapkan dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya dan pemangku kebijakan.

1. Bagi pemerintah Kecamatan Parongpong diharapkan penelitian ini menjadi petunjuk untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan pegiat kesenian sasapian Banteng Wulung di RW 07 Desa Cihideung, sehingga dapat memastikan latar belakang munculnya kesenian sasapian sebagai kesenian yang asli lahir dari tanah Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong. Selain itu, pihak kecamatan diharapkan secara rutin mempublikasikan budaya lokal yang mereka miliki melalui media sosial sehingga menjadi langkah nyata dari pemerintah kecamatan untuk mempromosikan budaya lokal setempat termasuk kesenian sasapian.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Bandung Barat diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi dorongan untuk segera melakukan penetapan secara resmi kesenian

sasapian sebagai ikon daerah. Selain itu, perlu dipertimbangkan pembentukan *branding* daerah menggunakan model *city branding* yang ditawarkan dalam penelitian ini berbasis budaya lokal yang diwakili oleh kesenian sasapian sehingga akan memperkuat citra daerah dan *brand awareness* daerah.

